

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM BAHASA INGGRIS MELALUI TEKNIK *THREE STEPS INTERVIEW* DI KELAS X SMK NEGERI 4 TANAH GROGOT

WERDAMURTI

SMK Negeri 4 Tanah Grogot
e-mail: werdamurti74@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik *Three Steps Interview* meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Subjek dari penelitian ini merupakan 36 siswa kelas X Perhotelan di SMKN 4 Tanah Grogot. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Penelitian ini dilakukan sebanyak enam kali pertemuan untuk dua siklus. Siklus pertama dan kedua masing-masing dilakukan dalam dua kali pertemuan. Satu kali pertemuan untuk pre-test dan pertemuan terakhir untuk post-test. Sarana yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbicara, checklist pengamatan, daftar pengamatan, dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan siswa dalam pembelajaran berbicara sangat bagus. Mereka menikmati kegiatan menggunakan Teknik *Three Steps Interview* di kelas dengan berdiskusi, saling berbagi, dan bekerja sama dengan baik. Peningkatan siswa dibuktikan dengan hasil tes mereka yang meningkat dari pre-test sampai post-test. Dalam pre-test, sebagian besar nilai akhir siswa di bawah 50. Dalam tes siklus satu pun, nilai akhir siswa masih banyak yang kurang dari 60. Tetapi pada tes siklus dua, rata-rata siswa menunjukkan nilai yang lebih baik yaitu, 60,81. Kemudian, data post test menunjukkan bahwa hampir semua siswa telah mendapat skor lebih dari 70. Berdasarkan hasil di atas, Teknik *Three Steps Interview* dapat digunakan sebagai sebuah teknik pengajaran alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Berbicara, *Teknik Three Steps Interview*, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This study aims to find out how the *Three Steps Interview* technique improves students' speaking skills. The subjects of this study were 36 students of class X Perhotelan at SMKN 4 Tanah Grogot. The research method used is action research. This research was conducted in six meetings for two cycles. The first and second cycles were each carried out in two meetings. One meeting for the pre-test and the last meeting for the post-test. The tools used in this study were speaking tests, observation checklists, observation lists, and questionnaires. The results showed that the students' responses in learning to speak were very good. They enjoy activities using the *Three Steps Interview* Technique in class by discussing, sharing, and working well together. Student improvement is evidenced by their improved test results from pre-test to post-test. In the pre-test, most of the students' final scores were below 50. In the first cycle test, many students' final scores were still less than 60. But in the second cycle test, the average student showed a better score, namely, 60.81. Then, the post test data shows that almost all students have scored more than 70. Based on the results above, the *Three Steps Interview* Technique can be used as an alternative teaching technique to improve students' speaking ability.

Keywords: Speaking Skills, *Three Steps Interview* Technique, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Dalam upaya mencerdaskan bangsa, maka Kurikulum 2013 muncul sebagai salah satu rancangan dimana di dalamnya terdapat pergeseran pembelajaran dari siswa diberi tahu menjadi

siswa mencari tahu dari berbagai sumber belajar. Peran bahasa Inggris pun menjadi sangat sentral mengingat banyaknya sumber belajar berbahasa Inggris. Oleh karena itu seharusnya para siswa mempelajari bahasa Inggris sebagai salah satu target bahasa. Mereka perlu mempelajari komponen-komponen bahasa terutama komponen keterampilan seperti mendengar, membaca, berbicara dan menulis. Selanjutnya mereka diharapkan dapat menerapkan keterampilan ini dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu komponen penting yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah adalah keterampilan berbicara. "The ability to speak a foreign language is without doubt the most highly prized language skills and rightly so." ("Kemampuan berbicara dalam bahasa asing adalah keterampilan yang tak ternilai harganya", Lado in Flutcher, 2003:18). Singkatnya bahwa siswa yang tidak membiasakan dirinya berbicara dalam bahasa Inggris maka dia akan menemui kesulitan pada saat akan belajar berbicara dalam bahasa Inggris.

Di Sekolah Menengah Kejuruan, materi bahasa Inggris lebih kepada praktiknya yaitu bahasa Inggris komunikatif yang akan berguna bagi siswa di berbagai paket keahlian. Kenyataannya, meskipun bahasa Inggris telah diajarkan semenjak sekolah dasar namun siswa SMK sangat jarang menggunakannya untuk berkomunikasi dengan guru ataupun temannya di dalam kelas. Kondisi ini disebabkan oleh dua faktor yaitu pertama, siswa tidak memiliki keahlian yang cukup untuk mengucapkan kata/kalimat dan kosa kata dalam bahasa Inggris. Hal ini mengakibatkan mereka menjadi tidak percaya diri ketika mengemukakan ide-ide mereka secara lisan. Ketakutan akan membuat kesalahan dan ditertawakan oleh siswa lain serta kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru.

Kedua, guru tidak mengkondisikan kelas sebagaimana mestinya agar siswa dapat berkomunikasi satu sama lain dalam bahasa Inggris. Kondisi ini disebabkan tidak adanya bahan atau media pengajaran. Kurangnya sumber belajar juga berimbas pada metode belajar mengajar guru. Guru masih menggunakan metode tradisional atau menjadi pusat dari sumber belajar di kelas.

Sehubungan dengan pernyataan di atas sebelumnya, peneliti bermaksud untuk membantu guru bahasa Inggris meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan mengenalkan salah satu teknik pembelajaran kooperatif. Brown (2001: 47) menyatakan "di kelas kooperatif para siswa dan guru bekerja sama untuk mencapai tujuan dan sasaran." Artinya di kelas kooperatif interaksi antara siswa dan guru dalam mengajar dan proses belajar akan tercipta. Peneliti akan menawarkan pembelajaran kooperatif teknik bernama 'Three Steps Interview' yang mungkin menjadi solusi alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. Kagan menyatakan bahwa dengan menggunakan 'Three Steps Interview', Setiap orang banyak menghasilkan dan menerima bahasa selama proses belajar. Para siswa memiliki peran mereka sendiri dan beralih untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris (Jacob, et al: 1997).

Kagan di Jacobs et al (1997) mengemukakan Three Steps Interview Technique ini digunakan sebagai teknik dalam mengajar berbicara karena meliputi kegiatan interaksi yang tepat dalam mendukung pengajaran berbicara. Dengan menerapkan *Three Steps Interview Technique*, siswa akan berinteraksi secara berpasangan sebagai pewawancara dan orang yang diwawancarai. Mereka secara otomatis mempelajari apa yang harus dikatakan dan bagaimana berbicara dalam bahasa Inggris. *Three Steps Interview Technique* adalah cara yang efektif untuk mendorong siswa berbagi pemikiran, mengajukan pertanyaan, dan membuat catatan. Teknik ini paling baik dan efektif diterapkan pada empat orang siswa per kelompok, tapi bisa dimodifikasi berdasarkan situasi kelas.

Singkatnya, *Three Steps Interview Technique* mungkin sangat berguna untuk membantu guru untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena siswa akan berinteraksi secara berpasangan sebagai pewawancara dan orang yang diwawancarai, sehingga mereka secara

Copyright (c) 2023 VOCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan

otomatis mempelajari apa yang harus dikatakan dan bagaimana cara mengucapkannya dalam bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan penelitian tindakan kelas dan mengambil bagian sebagai guru bagi 36 siswa kelas X jurusan Perhotelan SMKN 4 Tanah Grogot. Penelitian ini berlangsung selama 2 siklus sebagai usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis instrumen untuk mengumpulkan data, yaitu tes, daftar pengamatan, dan kuesioner.

Prosedur penelitian ini adalah merencanakan pelaksanaan *Three Steps Interview Technique* untuk mengajar berbicara, membuat dokumen instruksional berdasarkan silabus kelas X Sekolah Menengah Kejuruan, menyusun panduan kegiatan untuk melakukan *Three Steps Interview Technique* berbahasa Inggris dalam proses pembelajaran, menyusun program evaluasi, dan menyiapkan instrumen untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

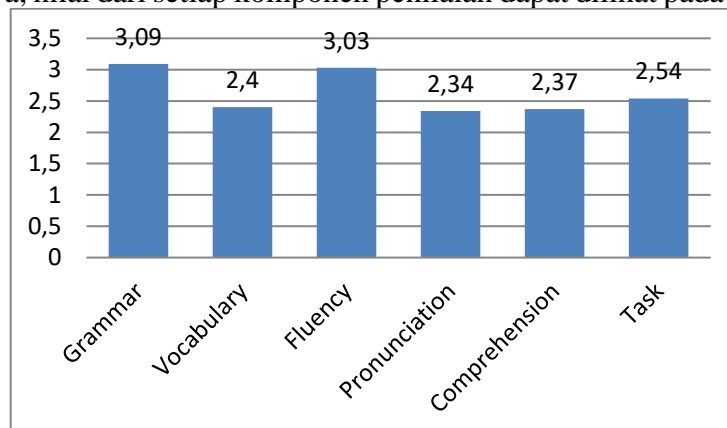
Pra Siklus

Tabel berikut menampilkan rangkuman hasil pre-test:

Tabel 1 Rangkuman Hasil Pre-Test

Kategori	Interval nilai	Frekuensi	Persentase
Kurang Terampil	0 - 49	19	53%
Cukup Terampil	50 - 69	15	42%
Terampil	70 - 84	2	5%
Sangat Terampil	85 - 100	0	0%
Skor terendah	46,67		
Skor tertinggi	70		

Selanjutnya, nilai dari setiap komponen penilaian dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Rangkuman Nilai dari setiap komponen penilaian pada Pre-Test

Hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa mendapat nilai kosakata, pengucapan, pemahaman yang rendah demikian juga dalam kategori makna. Kurangnya memahami tugas

dan berbagi ide juga menjadi masalah utama para siswa dalam berbicara bahasa Inggris. Hal itu disebabkan oleh karena mereka tidak memiliki cukup kosakata untuk berbicara. Mereka tidak bisa menjelaskan ide mereka dalam kalimat yang bagus dan pengucapan yang benar. Apalagi sebagian besar siswa merasa gugup sehingga mereka hanya menggunakan kosa kata yang terbatas dan hal itu mempengaruhi kesabaran berbicara mereka. Ini ditunjukkan dalam data yang dihasilkan beberapa siswa terdengar seperti [ee ...] atau [emm ..] ketika mereka mencoba mencari kata yang tepat.

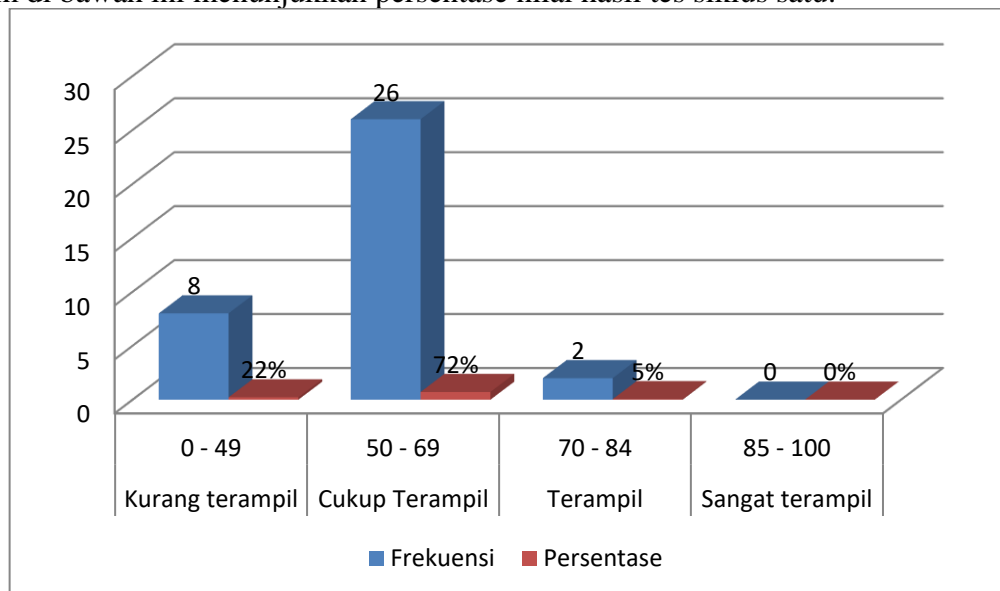
Siklus I

Ringkasan hasil tes siswa pada siklus satu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Tes Siklus Satu

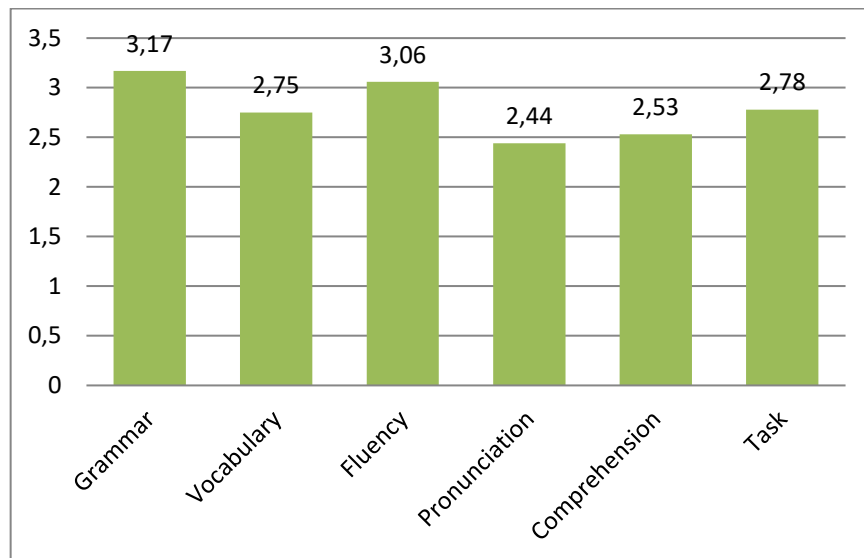
Kategori	Interval nilai	Frekuensi	Persentase
Kurang Terampil	0 - 49	8	22%
Cukup Terampil	50 - 69	26	72%
Terampil	70 - 84	2	5%
Sangat Terampil	85 - 100	0	0%
Skor terendah	46,67		
Skor tertinggi	70		

Diagram di bawah ini menunjukkan persentase nilai hasil tes siklus satu:



Gambar 2. Hasil Tes Siklus 1

Rangkuman hasil dari setiap komponen penilaian pada tes siklus satu dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 3. Rangkuman hasil setiap aspek penilaian tes siklus satu

Hasil tes siklus satu menunjukkan bahwa siswa berbicara lebih baik dari sebelumnya. Bisa dilihat dari rata-rata setiap komponen yang menunjukkan perbaikan seperti pada tata bahasa (3,17), kosakata (2,75), kelancaran (3,06), pengucapan (2,44), pemahaman (2,53), dan makna (2,78).

Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, penerapan *Three Steps Interview Technique* pada siklus dua perlu direncanakan lebih baik. Penerapannya harus membuat siswa berbicara dengan benar dan lancar. Selain itu, pengucapan dan penguasaan kosakata para siswa itu perlu dilakukan lebih banyak.

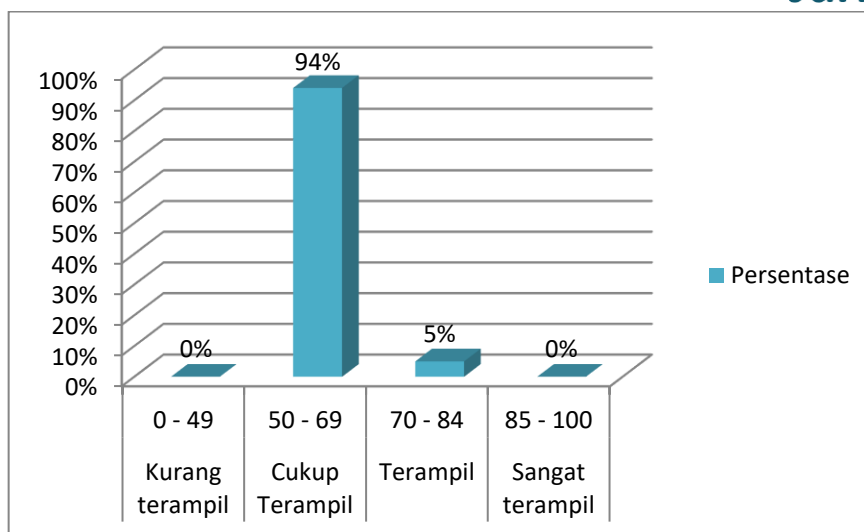
Siklus II

Tabel berikut menampilkan hasil dari tes siklus dua:

Tabel 3. Hasil Tes Siklus Dua

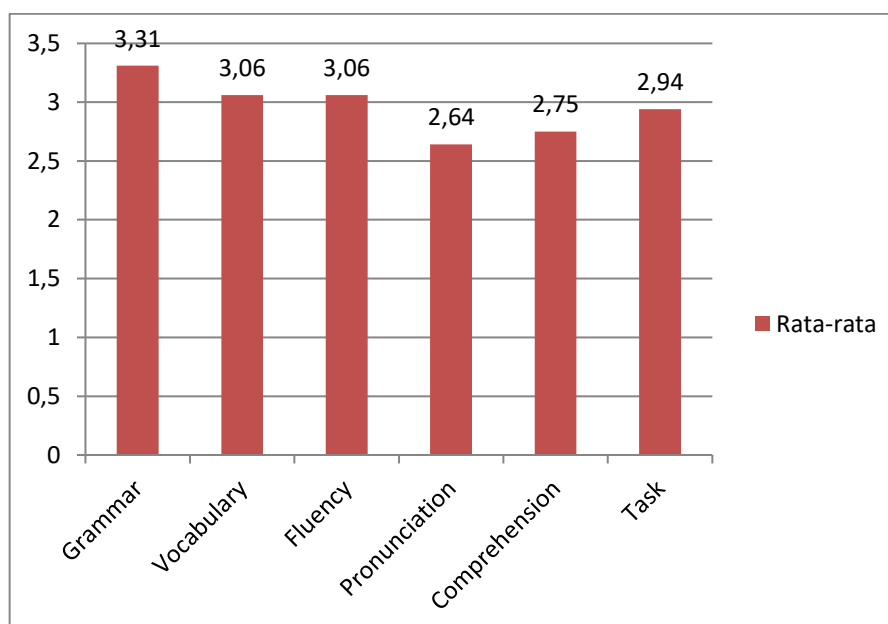
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Kurang terampil	0 - 49	0	0%
Cukup Terampil	50 - 69	34	94%
Terampil	70 - 84	2	5%
Sangat terampil	85 - 100	0	0%
Nilai terendah	53,33		
Nilai tertinggi	73,33		

Diagram di bawah ini menunjukkan persentase nilai hasil tes siklus dua:



Gambar 4. Hasil Tes Siklus Dua

Rangkuman hasil dari setiap komponen penilaian pada tes siklus dua dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 5. Rangkuman hasil setiap aspek penilaian tes siklus dua

Hasil tes siklus dua menunjukkan bahwa siswa berbicara lebih baik dari sebelumnya. Itu bisa dilihat dari rata-rata masing-masing komponen seperti grammar (3.31), kosakata (3.06), kelancaran (3.06), pengucapan (2.64), pemahaman (2.75), dan makna (2.94). Siswa menjadi lebih baik dalam menguasai kosakata dan pengucapan kata. Variasi kosakata juga meningkat, karena siswa belajar banyak kosakata dalam kelompok dan selama tindakan penelitian. Pemahaman makna dan kemampuan untuk mensintesis gagasan tersebut juga membaik. Dari data tersebut, sebagian besar siswa mampu berbicara dengan baik. Rata-rata tes siklus dua adalah 60,81. Itu sudah lebih tinggi dari nilai rata-rata tes siklus satu, namun masih belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMKN 4 Tanah Grogot yakni 72,00.

Pembahasan

1. Peningkatan Kemampuan Siswa

Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan *Three Steps Interview Technique* sebagai metode dalam mengajar berbicara. Hasilnya di setiap tes menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat. Kriteria untuk menilai perbaikan tersebut adalah tata bahasa, kosakata, pemahaman, kelancaran, pengucapan dan pemaknaan kalimat.

Hasil akhir dari tes tersebut berkaitan dengan jumlah skor yang didapat siswa sebelum dan setelah menggunakan *Three Steps Interview Technique*. Pada hasil pre-test, para siswa memiliki masalah dalam setiap aspek keterampilan berbicara. Singkatnya, kontrol pengucapan itu sangat kurang dan mereka tidak bisa menghasilkan ucapan yang baik. Mereka sering melakukan kesalahan pengucapan kata-kata yang tidak asing seperti *fifteen* dan *name*. Kurangnya variasi kosa kata juga menjadi masalahnya. Penguasaan kosakata sangat rendah, kurang dari 3,00. Artinya, variasi kosakata tidak cukup memadai untuk mengekspresikan idenya. Hal ini mempengaruhi hasil pada komponen pemahaman dan pemaknaan kalimat, sedangkan siswa tidak dapat menunjukkan kinerjanya sesuai harapan guru.

Setelah melakukan siklus satu dan siklus dua, hasil post test meningkat. Hasil dari semua tes menjawab pertanyaan pertama dari permasalahan yang ada. Dengan menggunakan *Three Steps Interview Technique*, peneliti memperbaiki keterampilan berbicara siswa dalam semua aspek. Semua siswa mendapat nilai bagus dalam tata bahasa, kosakata, pemahaman, kelancaran, pengucapan, dan makna.

Seperti yang dikemukakan Kagan di Jacobs (1997) bahwa interaksi siswa antara pewawancara dan orang yang diwawancarai sepanjang proses wawancara akan mengajarkan mereka secara otomatis untuk belajar apa yang harus dibicarakan dan bagaimana seharusnya berbicara dalam bahasa Inggris. Hal ini berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena mereka banyak berlatih berbicara. Perbaikan setiap aspek ketrampilan berbicara dijelaskan sebagai berikut:

a. Tata bahasa

Target *tenses* yang harus dipelajari siswa adalah *simple present tense* dan *kalimat sederhana* bentuk lampau. Siswa pada dasarnya sudah tahu strukturnya, tetapi mereka tidak bisa sempurna menerapkannya dalam berbicara. Mereka lupa menggunakan akhiran *-e/es* juga akhiran *-ed* di akhir kata kerja. Setelah melakukan siklus penelitian, hasil dari aspek tata bahasa meningkat. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengerti bagaimana menggunakan *simple present tense* dengan benar. Mereka juga mengoreksi tata bahasa mereka sendiri saat mereka melakukan kesalahan dalam percakapan.

b. Kosakata

Data pre-test menunjukkan bahwa siswa memiliki kosa kata terbatas untuk mengungkapkan ide dan perasaannya. Mereka hanya menggunakan kata-kata yang biasa dan sederhana dalam kalimat mereka. Oleh karena itu dengan menggunakan *Three Steps Interview Technique*, para siswa mendapat tantangan untuk memperkaya diri mereka sendiri tentang variasi kosakata untuk menjawab pertanyaan dari pasangan mereka. Setelah melakukan beberapa latihan menggunakan *Three Steps Interview Technique*, hasil tesnya meningkat dari tes ke tes lainnya. Prestasi kosa kata siswa juga meningkat karena mereka mendapatkan kosa kata baru dari tindakan, penjelasan guru, dan kamus.

c. Kelancaran

Kelancaran adalah salah satu aspek yang paling penting dan sulit dicapai dalam keterampilan berbicara. Hasil pre-test menunjukkan bahwa kelancaran mendapat skor rendah. Sebagaimana disebutkan dalam hasil kuesioner, para siswa mengaku jarang berlatih berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga mempengaruhi kelancaran mereka juga. Setelah diberi

tindakan, kelancarannya meningkat. Hal itu dipengaruhi oleh kebiasaan mereka dalam berbicara saat mereka melakukan praktik menjadi pewawancara dan orang yang diwawancarai. Siswa juga harus melaporkan hasil wawancara tersebut kepada kelompok mereka dan teman sekelasnya. Ini melatih mereka untuk banyak berbicara. Sehingga saat praktik, pencapaian aspek kelancaran mereka dalam post-test jauh lebih baik daripada di pretest.

d. Pengucapan

Pengucapan siswa mendapat nilai terendah dalam pre test. Mereka melakukan banyak kesalahan meskipun mereka menggunakan kata-kata yang sudah biasa digunakan dan sederhana. Setelah diberi tindakan, kemampuan siswa meningkat. Pengucapan siswa meningkat karena mereka belajar cara mengucapkan kata-kata dengan benar, pengucapan yang salah juga dikoreksi dalam siklus satu dan dua. Selain itu siswa juga sering mendengar kata-kata dan kalimat yang dibacakan oleh teman mereka pada saat dilakukan tindakan, jadi mereka mengingat dan menerapkan kata-kata tersebut.

e. Pemahaman

Perbaikan yang paling signifikan adalah pada aspek pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami kalimat itu sepenuhnya dan menjadi terbiasa dengan situasi, faktanya dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa meningkat. Pada awal tindakan, para siswa melakukan banyak kesalahan yang terkait dengan instruksi guru. Mereka hampir tidak mengerti apa yang harus mereka lakukan dan bagikan. Setelah dilakukan tindakan, para siswa bisa mengerti apa yang dikatakan guru dan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Mereka melakukan latihan yang diberikan oleh guru dengan baik. Dalam aspek ini, peneliti mengetahui sejauh mana mereka mengerti bahasa lisan.

f. Makna

Perbaikan aspek makna juga meningkat secara signifikan. Hasilnya adalah 4,00, artinya siswa bisa melakukan dan memahami percakapan formal atau informal. Mereka siap untuk terlibat dalam percakapan sederhana. Dalam *Three Steps Interview Technique*, siswa terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Mereka terlibat dalam banyak hal dan berinteraksi dengan yang lainnya. Mereka bisa mendapatkan banyak ide dari anggota kelompok mereka sehingga memaknai kalimat menjadi lebih baik.

Penjelasan masing-masing komponen di atas menunjukkan bahwa tekniknya sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Para siswa yang mendapat tindakan juga mengakui bahwa kemampuan berbicara mereka meningkat. Hasil kuesioner dan pengamatan guru selama semua proses menunjukkan perbaikan diri masing-masing siswa tidak hanya dalam kemampuan berbicara tapi juga pada karakter positif mereka. Informasi dari kuesioner dan pengamatan menjawab pertanyaan kedua dari masalah penelitian di Bab I. Siswa menunjukkan respon positif. Motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris meningkat Siswa menikmati proses belajar berbicara dalam bahasa Inggris. Yang terpenting, para siswa mengakui bahwa teknik tersebut memperbaiki kinerja keterampilan berbicara mereka.

Siswa juga harus mendengarkan orang lain untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan saat *Three Steps Interview Technique* diimplementasikan. Apalagi mereka juga diajarkan untuk menghormati orang lain. Siswa perlu mendorong egonya ke bawah saat pasangan mereka sedang berbicara. Mereka harus bersabar menunggu giliran mereka untuk berbicara. Itulah karakter positif yang terbangun selama proses penelitian yang akan membantu mereka di masa depan saat mereka terlibat dalam hal-hal yang berhubungan dengan jurusan mereka.

2. Keuntungan Menggunakan *Three Steps Interview Technique* dalam Mengajar Berbicara dalam bahasa Inggris

Penggunaan *Three Steps Interview Technique* memiliki beberapa keunggulan pada keterampilan berbicara siswa. Pertama, yang terpenting adalah meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam komunikasi lisan. *Three Steps Interview Technique* memaksa siswa untuk berbicara. Semua siswa harus mengatakan sesuatu atau harus memberikan pendapat tentang sesuatu. Kondisi inilah yang membuat kelas menjadi kondusif bagi siswa untuk belajar bahasa Inggris. Semua siswa bisa lebih aktif di kelas dan hal ini meningkatkan komunikasi lisan siswa terutama dalam bahasa Inggris. Hasilnya adalah keterampilan berbicara siswa semakin baik.

Kedua, penggunaan *Three Steps Interview Technique* dalam mengajar dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris khususnya untuk keterampilan berbicara. Dengan menggunakan tindakan yang menyenangkan dan tidak terlalu formal, siswa akan menyukai suasana belajar. Siswa akan menikmati kondisi tersebut sehingga mereka tertarik dan bahasa Inggrisnya meningkat. Selain itu, semua aktivitas yang dilibatkan dalam strategi ini memberi siswa suatu pengalaman dalam berbicara bahasa Inggris sehingga mereka bisa lebih percaya diri dalam melakukan pembicaraan. Siswa juga tidak akan merasa malu kapan pun mereka menyampaikan gagasannya.

Ketiga, *Three Steps Interview Technique* adalah teknik yang membutuhkan kerjasama dengan siswa lain dalam kelompok. Siswa belajar bagaimana bekerja sama mencapai tujuan dan cara mengatasi masalah. Jadi, dengan melakukan *Three Steps Interview Technique*, siswa belajar keterampilan sosial yang berguna bagi masa depan mereka.

KESIMPULAN

Penerapan *Three Steps Interview Technique* berjalan dengan baik dan lancar. Strategi itu mudah diterapkan dalam mengajar berbicara dengan siswa SMK. Apalagi penggunaan *Three Steps Interview Technique* ini, meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam belajar bahasa Inggris. Siswa terbiasa berbicara dalam bahasa Inggris dimana hal ini jarang mereka lakukan sebelumnya. Dengan demikian, pembelajaran bisa diperbaiki dan ditingkatkan.

Melalui kegiatan *Three Steps Interview Technique*, kemampuan berbicara siswa bisa ditingkatkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perbaikan dari pre-test sampai post-test. Rata-rata skor pretest adalah 54,07; tes siklus 1 adalah 57,29; maka untuk tes siklus dua adalah 60,81; dan yang terakhir adalah 73,85 untuk post-test. Skor siswa cukup bagus; dan juga meningkat dari satu tes ke tes lainnya. Dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa *Three Steps Interview Technique* bisa menjadi strategi alternative untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Airasian, Peter W and Michael K. Russel. 2008. *Classroom Assessment: Concepts and Applications*. New York: McGraw Hill Higher Education.
- Benner, G. J. 2002. Language Skill of Children with EBD. *A Journal of Emotional and Behavioural Disorders*. Vol 10 No 1.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Pearson Education.
- Burns, Anne. 2003. *Collaborative Action Research for English Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burns, Anne. 2010. *Doing Action Research in English Language Teaching: A Guide for Practicioners*. New York: Routledge.
- Kayi, Hayriye. November 2006. Teaching Speaking: Activities to Promote Speaking in a Second Language. *The Internet TESL Journal*, Vol. XII, No. 11.

- Lipton, L., and Wellman, B. 1998. *Patterns and practices in the learning-focused classroom*. Guilford, Vermont: Pathways Publishing.
- Mccafferty, Steven G. , George M. Jacobs. , and Christina Dasilva. 2006. *Cooperative Learning and Second Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Teaching English as a Foreign Language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.